

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI eksklusif memiliki peran penting untuk pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan bayi. ASI melindungi bayi dari penyakit jantung dan penyakit lain saat dewasa. Infeksi yang terjadi selama kehamilan juga dapat menyebabkan stunting. Setelah beberapa tahun, manfaat ASI akan menjadi lebih jelas. Dengan demikian, asupan nutrisi harus diserap secara maksimal agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal (Rijanto et al., 2023).

Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami diare atau pneumonia dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Menyusui juga dapat membantu sistem kekebalan bayi dan melindungi dari penyakit jangka panjang seperti diabetes dan obesitas di kemudian hari. Namun, terlepas dari semua keuntungan yang ada, kurang dari satu dari dua (48 persen) bayi di seluruh dunia usia 0–5 bulan mendapatkan ASI eksklusif (UNICEF, 2023).

Memberikan ASI eksklusif pada bayi selama enam bulan memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka, yang berlanjut hingga dewasa. ASI eksklusif membantu bayi sehat dan mencegah beberapa penyakit lainnya, salah satunya adalah stunting, yang menyebabkan balita tidak tumbuh dengan sempurna (Mahmudah et al, 2023).

Menurut laporan rutin Ditjen Bina Gizi tahun 2022, persentase bayi di bawah 6 bulan yang menerima ASI eksklusif mencapai 67,96%, melebihi target nasional sebesar 50% pada tahun 2022. Provinsi dengan angka terendah adalah

Aceh (18,29%), sementara provinsi dengan angka tertinggi adalah DI Yogyakarta (147,91%). Sedangkan capaian provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar (35,96%) (Kemenkes, 2023).

Cakupan ASI eksklusif kabupaten Langkat yang diperoleh dari hasil rekapitulasi tahun 2023 sebesar 52%, sementara cakupan eksklusif ASI di kecamatan Secanggang sebesar 53%.

Menurut laporan kesehatan Puskesmas Desa Teluk tahun 2023, cakupan pemberian ASI hingga usia 6 bulan di Desa Karang Gading tercatat sebesar 60%, dengan 15 dari 25 bayi menerima ASI eksklusif. Angka ini masih belum mencapai standar 80% yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI.

Tingkat pemberian ASI eksklusif yang rendah disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya dan manfaat pemberian ASI eksklusif bagi bayi berusia 0-6 bulan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberdayaan terhadap kader posyandu agar dapat berfungsi sebagai konselor ASI yang memberikan dukungan dan konseling kepada ibu-ibu menyusui (Ristanti et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas tenaga kesehatan belum sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2013, yang mengharuskan setiap layanan kesehatan memiliki jumlah konselor menyusui yang terlatih dan terukur, sesuai dengan ketentuan dalam UU No. 40 tahun 2004. Selain itu, ASI juga berperan dalam melindungi bayi dan anak-anak dari penyakit menular seperti diare, otitis media, dan infeksi saluran pernapasan akut (Harshindy & Rahardjo, 2022).

Penting bagi seorang kader untuk membantu ibu menyusui memahami signifikansi dan manfaat pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan Pasal 13 Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012, tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan diwajibkan memberikan informasi kepada ibu dan/atau anggota keluarga bayi terkait pemberian ASI eksklusif, mulai dari pemeriksaan kehamilan hingga selesai masa pemberian ASI eksklusif. Informasi dan edukasi tersebut dapat disampaikan melalui konseling, penyuluhan, dan pendampingan (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, 2012).

Dengan menyediakan ASI perah (ASIP), kader posyandu dapat berperan dalam mendukung pemberian ASI eksklusif, sehingga ibu menyusui tidak perlu mengganti ASI dengan susu formula saat berada di luar rumah atau bekerja. Pelatihan yang diadakan dapat membantu kader meningkatkan keterampilan dalam mengelola ASIP dan membagikan pengetahuan tersebut kepada ibu-ibu menyusui di komunitas (Nurhayati et al., 2022).

Menyusui merupakan metode paling efektif untuk mendukung kesehatan, perkembangan sosial dan ekonomi, serta kelangsungan hidup individu. Salah satu indikator utama dari kesehatan dan kemajuan suatu negara adalah tingkat kematian bayi. Memberikan ASI sebagai makanan terbaik adalah salah satu langkah untuk menurunkan angka kematian bayi. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dapat mengurangi angka kematian pada balita (Kemenkes RI, 2022).

Pemberian ASI eksklusif dapat dipromosikan melalui penyuluhan kepada kader posyandu dan ibu-ibu yang memiliki balita. Kader posyandu secara rutin berinteraksi dengan masyarakat untuk menyampaikan informasi mengenai

kesehatan (Yuhanah & Tulak, 2020). Pemberian ASI eksklusif dapat dipromosikan melalui penyuluhan kepada kader posyandu dan ibu-ibu yang memiliki balita. Kader posyandu secara rutin berinteraksi dengan masyarakat untuk menyampaikan informasi mengenai kesehatan (Sukmawati et al., 2021).

Kader posyandu dapat mengedukasi tentang manfaat ASI eksklusif, metode menyusui yang tepat, mengatasi masalah menyusui, dan mengontrol jumlah ASI yang dihasilkan (Kristiyanti et al., 2021). Kader memiliki peran yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan, seperti memantau pertumbuhan anak dan balita, memberikan penyuluhan, serta menyampaikan informasi tentang kesehatan ibu dan anak agar masyarakat dapat memahami dan menerapkannya (Nurbaiti & Gustina, 2022).

Berdasarkan wawancara awal dengan bidan Desa Karang Gading, diketahui bahwa edukasi masyarakat tentang pemberian ASI eksklusif dalam enam bulan terakhir belum dilakukan. Selain itu penuturan bidan desa, kader terlalu mengharapkan petugas puskesmas dan bidan setempat untuk memberikan penjelasan tentang ASI Eksklusif kepada masyarakat, sehingga angka persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif masih belum maksimal.

Disisi lain, rendahnya partisipasi kader dalam program diduga disebabkan kurangnya pengetahuan kader tentang cara mengelola laktasi, kurangnya keterampilan kader, kurangnya pengetahuan ibu dan kader tentang cara mengelola laktasi, dan ibu terus memberi bayi susu formula. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi antara kader posyandu dengan ibu menyusui menyebabkan kurangnya pemahaman tentang ASI.

Wawancara awal dengan salah satu anggota kader, diakui bahwa kader masih kurang menerima informasi tentang pendidikan ASI Eksklusif. Sebagai akibat jarangya pelatihan yang dilakukan oleh puskesmas, sehingga kader belum mampu memberikan edukasi yang lengkap kepada masyarakat khususnya kelompok ibu hamil dan ibu menyusui. Dampaknya para kader juga mengandalkan petugas kesehatan memberikan edukasi pemahaman tentang ASI Eksklusif tersebut dibanding mereka sendiri.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah, harus lebih memperhatikan masalah cakupan ASI eksklusif. Didasarkan pada latar belakang ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kader Posyandu membantu program ASI Eksklusif di Desa Karang Gading, yang berada dalam area pelayanan Puskesmas Desa Teluk, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran kader dalam pelaksanaan program pemberian ASI eksklusif di Desa Karang Gading, yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Desa Teluk, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui peran kader posyandu terkait program ASI Eksklusif di Desa Karang Gading wilayah kerja Puskesmas Desa Teluk Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan gambaran mengenai peran kader sebagai agen perubahan masyarakat dalam program pemberian ASI eksklusif di Desa Karang Gading, Kabupaten Langkat
2. Mendeskripsikan peran kader posyandu sebagai pelayan kesehatan masyarakat dalam program pemberian ASI eksklusif di Desa Karang Gading, Kabupaten Langkat.
3. Mendeskripsikan peran kader posyandu sebagai pemberdayaan masyarakat dalam program pemberian ASI eksklusif di Desa Karang Gading, Kabupaten Langkat.
4. Mendeskripsikan peran kader posyandu sebagai pemantau dalam program pemberian ASI eksklusif di Desa Karang Gading, Kabupaten Langkat.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman mengenai peran kader posyandu dalam mendukung program ASI eksklusif di masyarakat Desa Karang Gading, Kabupaten Langkat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan yang dipelajari secara teoritis dalam dunia perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman mengenai peran tenaga kesehatan dalam pelaksanaan program ASI eksklusif.

2. Bagi jurusan FKM diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang berguna sebagai referensi bagi peneliti berikutnya terkait keberlanjutan pelaksanaan program ASI eksklusif.
3. Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam melaksanakan program ASI eksklusif.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan cakupan ASI Eksklusif di area kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat.

